

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya sekedar pembelajaran yang mengutamakan keterampilan berbahasa, melainkan juga pengetahuan mengenai pendidikan karakter, sosial, dan budaya akademis. Dalam bahasa Indonesia salah satu pembelajaran yang menekankan suatu keterampilan yaitu menulis. Di mana keterampilan ini salah satu yang harus dikuasai. Karena menulis merupakan cara seseorang untuk menuangkan ide, pikiran, gagasan yang ada pada diri melalui tulisan yang ditulis. Selain itu saat ini banyak siswa sekolah yang belum terampil dalam menulis dengan mandiri dengan hasil yang memuaskan. Menurut Cahyaningrum, (2018:45), mengatakan bahwa keterampilan menulis sangat penting diajarkan di berbagai tingkat pendidikan.

Hal ini diperkuat oleh data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Lilis (2023), yang mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kurangnya inovasi dan variasi dalam model pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar siswa dalam menulis tidak maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar hasil belajar mereka dalam menulis dapat mencapai hasil yang optimal. Menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik.

Model pembelajaran yang dipilih oleh guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, di mana siswa akan merasa tertarik dan termotivasi untuk

berpartisipasi aktif dalam mencari solusi masalah, bukan hanya sekedar menerima informasi, sehingga tujuan pembelajaran yang kondusif dapat tercapai. Salah satu karakteristik siswa dalam pembelajaran adalah kemampuan untuk memenuhi empat aspek keterampilan, salah satunya adalah kemampuan menulis. Namun, banyak siswa yang masih memiliki kemampuan menulis yang rendah, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan motivasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, kreatif, dan meningkatkan kemampuan menulis mereka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan masuk ke salah satu kelas di sekolah SMP Negeri 3 Rantau Utara pada bulan November 2023, terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas VII belum mampu menulis teks cerita fantasi dengan baik. Mereka kurang memahami materi pembelajaran dan belum menguasai cara menulis teks cerita fantasi yang benar, sehingga kemampuan menulis mereka belum optimal. Hal ini terlihat dari daftar nilai siswa yang masih rendah dan masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Ketika peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar, terlihat bahwa siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak menunjukkan antusiasme saat belajar. Beberapa siswa merasa bosan saat guru menyampaikan materi, yang disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII diperoleh informasi mengenai keadaan kelas pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum kondusif, dikarenakan siswa sulit menuangkan

gagasan/ide dalam bentuk tulisan, rendahnya minat siswa dalam menulis dan kurangnya bahan referensi sehingga siswa kesulitan memahami materi, kemampuan siswa dalam menulis masih rendah, karena siswa tidak suka menulis sehingga hasil tulisan mereka kurang memuaskan, kurangnya media pembelajaran dikarenakan guru masih menggunakan metode seperti ceramah dan latihan soal yang menjadikan siswa tidak melakukan banyak aktivitas, sehingga siswa menjadi pasif. Pengajaran dengan metode konvensional dan media pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan proses pembelajaran menjadi belum optimal.

Masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai di kelas, media pengajaran yang kurang menarik, dan pendekatan yang terlalu berfokus pada guru. Banyak guru masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional, di mana perhatian utama terletak pada guru dan siswa tidak banyak terlibat dalam proses belajar. Model konvensional ini cenderung menekankan pada penyampaian materi oleh guru tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi. Menurut Fahrudin (2021:68), pembelajaran konvensional sering kali monoton dan verbalis, dengan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Putri (2017) yaitu mengenai “Perbandingan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran Konvensional Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Kelas X TGB Di SMK Negeri 2 Surakarta”, yang menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional cenderung bersifat satu arah dan berfokus pada ceramah serta presentasi dari guru, tidak

mampu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam ini. Dalam model ini, siswa yang tidak memiliki gaya belajar yang sesuai dengan metode pengajaran yang digunakan mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Akibatnya, beberapa siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, yang dapat berdampak negatif pada motivasi belajar dan hasil akademik mereka.

Penelitian sejenis yang juga dilakukan oleh Yekti (2017) mengenai “Perbedaan Penerapan Model Quantum Teaching Dengan Model Konvensional Dalam Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian ini menyatakan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Quantum Teaching lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada pokok bahasan kegiatan pokok ekonomi di SMP Al Islam Gunungpati Semarang. Terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa pada pokok bahasan ini antara penggunaan model Quantum Teaching dan metode konvensional. Siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode Quantum Teaching memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Hal ini menegaskan efektivitas Quantum Teaching dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran konvensional ini tidak dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa serta kreativitasnya. Kegiatan menggunakan model tersebut akan berdampak pada pembelajaran dalam kelas, siswa akan cenderung bosan yang mengakibatkan mereka menjadi kurang termotivasi dalam belajar.

Langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Peneliti menyarankan penerapan model pembelajaran *Think Pair And Share* untuk digunakan dalam pengajaran menulis teks cerita fantasi, sehingga siswa dapat lebih mudah dalam menulis teks cerita fantasi. Pembelajaran yang berlangsung agar peserta didik tidak merasa bosan dan lebih mudah diterima oleh peserta didik dapat menggunakan media. Kehadiran media mempunyai peran yang cukup penting dalam membantu kelancaran belajar mengajar. Karena saat guru menemukan ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan media.

Media merupakan suatu alat yang digunakan dalam pembelajaran berlangsung untuk menyampaikan informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Media buku digital berbentuk *Book Creator*. *Book Creator* adalah aplikasi yang sangat sederhana yang dirancang untuk membuat media digital menarik secara visual. Media buku digital berbentuk *Book Creator* ini yang dapat membantu kelancaran menulis teks cerita fantasi.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, merenung dan saling mendukung. Menurut Kunanda, (2017) *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti pola diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua resitasi dan diskusi membutuhkan pengaturan untuk mngendalikan kelas secara keseluruhan dan dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu. *Think Pair Share* (TPS)

merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Menurut Retno (Wahyuni, 2018), *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. *Think Pair Share* adalah pembelajaran dengan cara siswa saling belajar satu sama lain dan mendapatkan jalan keluar dari ide mereka setelah berdiskusi dan membuat ide mereka untuk didiskusikan dalam seluruh kelas (Mutatik, 2018). Hal senada juga disampaikan oleh Majid (2014), menyatakan bahwa TPS (*Think-Pair-Share*) atau (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa bekerja sama saling membantu dalam kelompok dan didiskusikan bersama di dalam kelas.

Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. *Think Pair Share* dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil (Tanzimah, 2020). Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

Model ini memperkenalkan gagasan bahwa “waktu berpikir atau waktu menunggu” yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. *Think* (berfikir), pembelajaran dimulai ketika

guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan pelajaran untuk dipikirkan dan dicari jawabannya oleh siswa. Secara berpasangan (*Pair*), pada tahap ini guru meminta siswa untuk berpasangan dan memberikan kesempatan kepada kelompok yang beranggotakan dua orang untuk berdiskusi guna menggali lebih jauh makna dari jawaban yang telah mereka peroleh. Berbagi (*Share*), Dalam kegiatan *sharing* diharapkan tanya jawab dapat mendorong pengetahuan yang baik sehingga siswa dapat mengetahui struktur pengetahuan yang dipelajari. Kelebihan dari pembelajaran *Think Pair Share* yaitu siswa berperan aktif selama pembelajaran berlangsung, siswa diberi kesempatan melalui kelompoknya untuk mengkonstruksi pengetahuannya, dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar sendiri, dan juga memotivasi siswa untuk belajar.

Pemanfaatan media juga penting untuk mengatasi permasalahan minat siswa dalam menulis. Salah satu pemanfaatan media yang peneliti gunakan adalah media buku digital. Buku digital adalah sebuah buku ditampilkan berbentuk digital memberikan tampilan yang lebih menarik dikarenakan dapat menyajikan teks, gambar, suara, animasi, dan video. Selain itu, kecanggihan teknologi yang semakin modern mengakibatkan kebiasaan membaca seseorang berubah, yang dulunya membawa buku kemana pun sekarang bisa membaca secara digital melalui buku digital (Wirasmita & Uska, 2017).

Penggunaan buku digital juga mengikuti perkembangan zaman, yang mana sekarang sudah memasuki era industri 4.0 yang semua pekerjaan menggunakan alat teknologi. Termasuk pembelajaran, maka dibuatlah pembelajaran dengan menggunakan buku digital. Dengan menerapkan media pembelajaran dan pengajaran menggunakan buku digital yang disesuaikan dengan teknologi dan

prinsip dengan baik, maka dapat mencapai banyak hal khusus untuk tahap pembelajaran yang akan dijalani.

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nopa (2020), dengan judul “Pengaruh Model *Think Pair Share* Berbantuan Media Gambar terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Peserta Didik Kelas V MIN 6 Bandar Lampung”. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ini, terdapat beberapa studi yang relevan mengenai penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) dan media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan model *Think Pair Share*, yang dilihat dari peningkatan nilai siswa dalam menulis teks cerita fantasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan karena perbedaan media materi dan kelas yang diteliti.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Satria Arif Nugraha (2019) mengenai “Pengaruh Metode *Think Pair Share* dengan Media *Webtoon* terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak pada Siswa Kelas XI MAN 3 Jakarta”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kelas eksperimen lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada materi pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Gita Desilawati (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Palembang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks cerita

fantasi dipengaruhi oleh motivasi, pemahaman, dan cara pandang guru dalam mengajar. Penerapan model *Think Pair Share* terbukti meningkatkan faktor-faktor tersebut. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah peneliti terdahulu menggunakan meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi tanpa media tambahan sedangkan peneliti ini menggunakan media dalam proses pengajaran.

Penelitian keempat juga dilakukan oleh Herlina Febiyanti (2024) dengan judul “Pengaruh Media Komik Digital terhadap Kemampuan Menulis Cerita di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan menulis cerita, dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 58,64 dan post-test sebesar 80,59. Analisis data menggunakan uji normalitas dan uji paired sample t-test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari media komik digital terhadap kemampuan menulis cerita di kelas IV-B SDN Kenongo 1. Perbedaan yaitu peneliti terdahulu fokus pada penggunaan media komik digital tanpa menerapkan model pembelajaran khusus sedangkan penelitian ini mengkombinasikan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan media buku digital.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) dan pemanfaatan media pembelajaran. Kebaharuan penelitian ini terletak pada tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi dengan bantuan model *Think Pair Share* serta pemanfaatan media pendukung yaitu buku digital dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk menilai seberapa berpengaruh model *Think Pair Share* dan media buku digital dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kemampuan menulis teks

cerita fantasi pada siswa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan Model *Think Pair And Share* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Berbantuan Media Buku Digital Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Rantau Utara”. Penggunaan model ini diharapkan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan atau hambatan terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sangatlah penting dalam sebuah penelitian. Adapun identifikasi yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi yang masih tergolong rendah.
2. Peserta didik masih sering tidak serius dan bermalasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Siswa kesulitan dalam mengembangkan ide sehingga siswa kesulitan dalam menuliskan teks cerita fantasi.
4. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang diterapkan.
5. Pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, peneliti membatasi permasalahan dengan hanya meneliti Pengaruh Model *Think Pair And Share* Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Berbantuan Media Buku Digital Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Rantau Utara.

D. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah yang berguna sebagai landasan untuk skripsi peneliti. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rantau Utara tanpa menggunakan model *Think Pair And Share* berbantuan Media Buku Digital?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rantau Utara menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share* berbantuan Media Buku Digital?
3. Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair And Share* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi berbantuan Media Buku Digital pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rantau Utara?

E. Tujuan Penelitian

Melalui perumusan masalah di atas maka akan mempermudah peneliti dalam mencapai tujuan terhadap sesuatu yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Rantau Utara tanpa menggunakan model Model *Think Pair*

And Share berbantuan Media Buku Digital.

2. Untuk menganalisis Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Kelas VII SMP Negeri 3 Rantau Utara dengan menggunakan Model *Think Pair And Share* berbantuan Media Buku Digital.
3. Untuk menganalisis Pengaruh Penerapan Model *Think Pair And Share* terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi berbantuan Media Buku Digital pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Rantau Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kegiatan menganalisis teks.

2. Manfaat Praktis

Tercapainya tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

a. Manfaat bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi yang baik dan benar.

b. Manfaat bagi guru

Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai ajang latihan dalam menerapkan model pembelajaran *Think Pair And Share* dan pengajaran menulis cerita fantasi.

c. Manfaat bagi pihak lain

Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama.